

## ABSTRAK SKRIPSI

Depresiasi Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat yang sangat luar biasa yang terjadi saat ini tentu saja membuat kekacauan di semua sektor kehidupan masyarakat. Salah satu contoh yang dapat dilihat secara nyata yaitu adanya kenaikan harga barang-barang secara umum. Artinya terjadi inflasi. Semua harga melonjak tinggi sampai-sampai tidak terjangkau oleh masyarakat, karena tingkat pendapatan masyarakat tetap. Misalnya saja terjadi kenaikan harga yang sangat tinggi pada minyak goreng, susu, sembako. Kenaikan harga ini cukup membuat masyarakat pusing. Uang yang dulunya bisa beli satu barang sebanyak 2 buah, sekarang sudah tidak ada artinya, karena separuh barang pun tidak cukup lagi. Penulis juga turut merasakan apa yang dialami oleh masyarakat. Penulis kadang juga merasa kekurangan uang untuk beli barang. Kadang uang yang dikantong itu “ngepres”, padahal dulu uang tersebut, dalam jumlah yang sama seperti sekarang ini, dirasa berlebih-lebihan.

Salah satu faktor penyebab terjadinya kenaikan harga ini adalah karena banyak badan usaha yang menggunakan bahan baku impor dalam menunjang usahanya. Depresiasi luar biasa menyebabkan badan usaha tidak sanggup untuk mengimpor bahan baku lagi. Akibatnya produksi macet. Barang yang beredar di masyarakat berkurang. Sesuai hukum *supply* dan *demand*, apabila penawaran sedikit, sedangkan permintaan banyak, akan menyebabkan harga naik.

Dampak lain depresiasi luar biasa yaitu bagi badan usaha yang melakukan pinjaman dalam mata uang asing. Apalagi transaksi valas tersebut tanpa menggunakan fasilitas *hedging*. Selisih kurs yang terjadi sangat besar sehingga bisa-bisa membuat badan usaha mengalami *capital deficiency*. Apabila hal ini terjadi, maka badan usaha secara teknis bisa dikatakan bangkrut. Investor dan kreditor tidak mau lagi menanamkan modalnya dalam badan usaha. Kesulitan permodalan akan membawa dampak lebih lanjut yaitu badan usaha memberhentikan karyawan-karyawannya. Pengangguran meningkat, orang yang hidup di bawah garis kemiskinan bertambah.

Angka dari BPS (Biro Pusat Statistik) sungguh mengejutkan. Pada tahun 1996, jumlah masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan ‘masih’ 22,5 juta atau 11,34% dari total penduduk Indonesia. Tahun 1998, angka tersebut telah melonjak menjadi 79,4 juta atau 39,1% (Warta Ubaya No. 48 Th. V Oktober 1998).

Padahal, walau mengalami *capital deficiency*, mungkin badan usaha masih dapat hidup. Bisa saja yang minus tersebut hanya pada laporan keuangannya. Sedangkan uang kas yang ada sebenarnya masih cukup untuk membiayai operasi. Misalnya saja utang badan usaha baru jatuh tempo lima tahun mendatang. Tapi pada tanggal neraca harus sudah mengakui adanya rugi

selisih kurs, ini akan sangat memberatkan. Kurs yang berlaku lima tahun mendatang mungkin akan beda dengan tahun 1997. Bisa lebih tinggi, tapi juga bisa lebih rendah. Kalau rendah, berarti badan usaha malah untung. Kalau dengan laporan keuangan tahun 1997 sudah kena *technical bankruptcy*, maka ia tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh keuntungan saat itu.

Perlakuan akuntansi untuk selisih kurs, sampai dengan saat ini ada beberapa macam. (1) selisih kurs yang terjadi dibebankan sekaligus dalam periode berjalan; (2) selisih kurs ini ditangguhkan; (3) selisih kurs diaktifir ke aktiva.

IAI telah mengeluarkan perlakuan alternatif untuk diterapkan badan usaha. Rugi kurs yang terjadi bisa dikapitalisasi ke aktiva (apabila memenuhi syarat). Hal ini sesuai dengan PSAK No. 10 Paragraf 32 yang penjelasan lebih lanjutnya dalam ISAK No. 4.

Skripsi ini akan membahas implikasi perlakuan akuntansi selisih kurs dengan menggunakan ISAK No. 4. Proporsi aktiva yang diperoleh dengan pinjaman mata uang asing oleh PT. "X" mencapai 20% dari total aktivitya, sehingga ketidaktepatan perlakuan akuntansi yang terjadi atas selisih kurs tersebut akan membawa dampak yang signifikan bagi laporan keuangan PT. "X".